

V. ANALISA

A. Sejarah Desa, Pemukiman, dan Tata Guna Lahan Desa

Keempat desa terpilih pada kegiatan inventarisasi sosial budaya ini memiliki sejarah desa yang hampir sama, yaitu merupakan masyarakat yang tinggal secara turun temurun di desa. Hanya saja di Desa Mangge yang masyarakatnya merupakan pindahan dari Desa Hidi Rasa (sekarang), karena akan dibangun Bendungan Sumi maka pada \pm tahun 1995 maka oleh Pemerintah Kabupaten Bima secara bertahap dipindahkan ke Desa Mangge tempat yang sekarang. Masyarakat yang tinggal di desa terpilih mayoritas merupakan masyarakat lokal/asli desa setempat, serta minoritas merupakan masyarakat pendatang dari pulau lain.

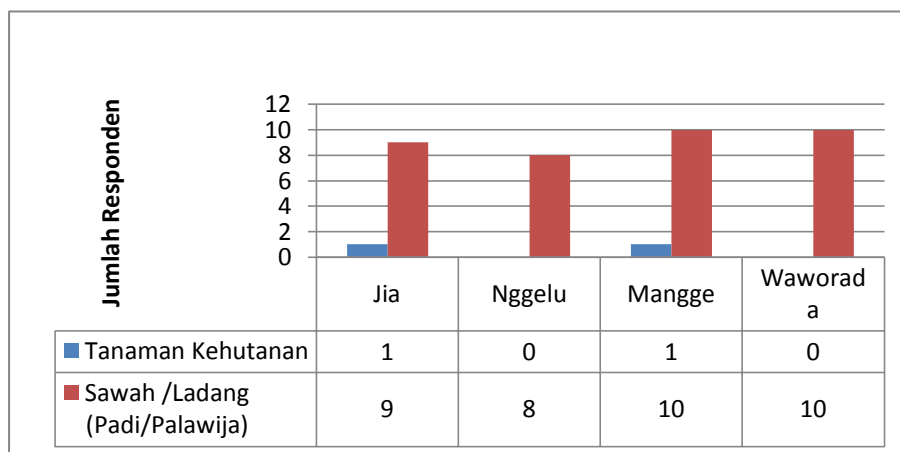
Bentuk pemukiman di keempat desa terpilih adalah sama yaitu mengelompok pada satu wilayah, dengan mayoritas rumah berbentuk panggung dari kayu dan bambu (non permanen), dan minoritas rumah sudah semi permanen dari batu bata dan semen. Bentuk rumah dari kayu dan bambu banyak dijumpai dan menjadi pilihan masyarakatnya karena selain murah juga mudah didapat di hutan sekitar desa. Aksesibilitas desa terpilih sudah baik yaitu dengan sudah adanya jalan aspal sebagai jalan utama dan jalan diperkeras yang menghubungkan antar desa, kecamatan, dan kabupaten. Hanya saja di Desa Nggelu yang akses menuju desanya yang masih kurang bagus yaitu masih adanya jalan tanah yang berlumpur jika hujan dan sebagian berbatu sepanjang \pm 6 km.

Sumber penerangan di desa terpilih mayoritas sudah menggunakan listrik dari jaringan PLN, sehingga untuk penerangan masyarakat di malam hari dan kebutuhan tenaga listrik untuk peralatan rumah tangga lainnya sudah tersedia. Hanya di Desa Nggelu yang sumber listrik PLN dari tenaga diesel yang beroperasi pada pukul 18.00 WITA sampai dengan 06.00 WITA, karena daya yang ada tidak mencukupi jika harus dinyalakan selama 24 jam. Untuk keperluan sumber air sehari-hari yang digunakan oleh keempat desa terpilih berbeda-beda. Di Desa Jia dan Desa Nggelu mayoritas sumber air berasal dari mata air yang dialirkan melalui pipa atau

selang, sedangkan Desa Mangge dan Desa Waworada mayoritas berasal dari sumur perigi. Keempat desa terpilih tidak khawatir akan kekurangan air karena kualitas air yang ada juga baik. Untuk keperluan memasak sehari-hari di desa terpilih berbeda-beda, yaitu di Desa Nggelu, Desa Mangge, serta Desa Waworada mayoritas menggunakan kayu bakar. Hanya di Desa Jia yang mayoritas masyarakatnya menggunakan kompor minyak.

Penggunaan lahan terbanyak di Desa Jia dan Desa Mangge adalah untuk tanah sawah, sedangkan di Desa Nggelu penggunaan lahan terbanyak adalah hutan negara kemudian tegalan/kebun. Di Desa Waworada penggunaan lahan yang mendominasi adalah penggunaan lahan lainnya diikuti dengan tegalan/kebun. Penggunaan lahan yang didominasi oleh tanah sawah dan ladang/perkebunan ini berkaitan erat dengan mayoritas masyarakat di empat desa terpilih yang bermatapencaharian dari pertanian/ladang, disamping juga usaha peternakan, budidaya tanaman kehutanan, dan pemanfaatan hasil hutan lainnya.

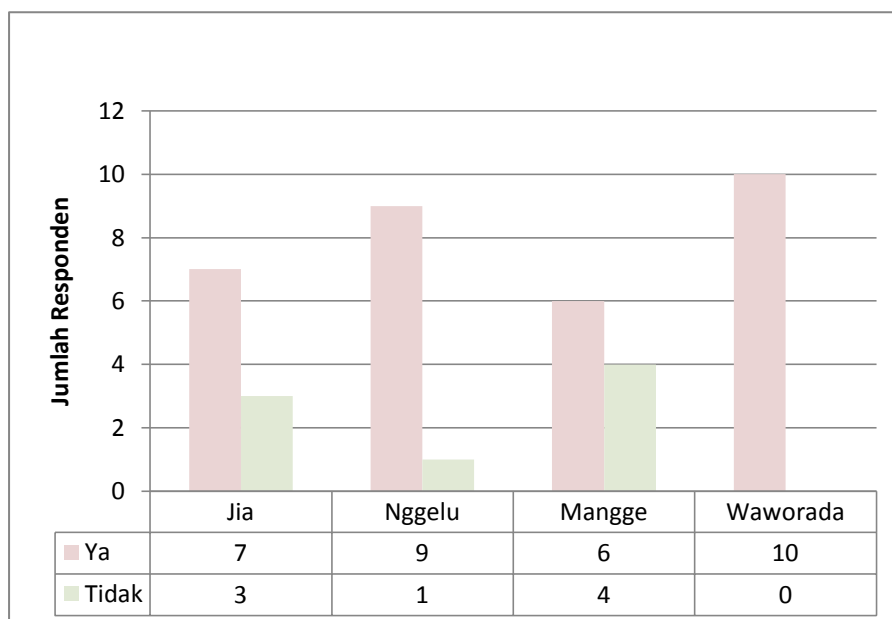
Berdasarkan hasil analisa responden pada data kuesioner, keempat desa terpilih mayoritas menggunakan lahan untuk sawah dengan jenis tanaman padi/palawija. Adapun tanaman yang mayoritas dikembangkan adalah padi dan jagung. Bahkan di Desa Nggelu terdapat berhektar-hektar tanaman padi di areal hutan. Di Desa Jia juga dikembangkan tanaman bawang merah, sedangkan di Desa Waworada selain mengembangkan padi dan jagung, juga dikembangkan kacang tanah. Grafik penguasaan dan penggunaan lahan di keempat desa terpilih disajikan di bawah ini :



Gambar 39. Grafik Penguasaan dan Penggunaan Lahan

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa responden di desa terpilih mayoritas menggunakan lahan untuk tanah sawah dengan jenis tanaman padi, dan palawija. Terdapat satu responden di Desa Mangge yang menggunakan lahan untuk ditanami tanaman kehutanan dan tanaman semusim.

Sistem perladangan masyarakat rata-rata sudah menetap. Di desa terpilih, pada saat ini masyarakat sudah tidak melakukan perluasan areal kerja lagi (perambahan) untuk perkebunan/perladangan. Hanya di Desa Nggelu yang masyarakatnya masih ada yang melakukan perluasan areal kerja (perambahan) untuk perkebunan dan perladangan di areal kawasan hutan karena pertambahan penduduk yang terus meningkat. Lahan perambahan tersebut oleh masyarakat ditanami jagung karena secara ekonomi lebih cepat menghasilkan, serta ditanami tanaman kehutanan lainnya yaitu jati. Adapun grafik sistem pertanian menetap dikeempat desa terpilih adalah sebagai berikut :



Gambar 40. Grafik Sistem Pertanian Menetap

Sejarah Desa, Pemukiman, dan Tata Guna Lahan Desa sedikit banyak akan memberi pengaruh terhadap keberadaan kawasan hutan di sekitar desa. Sejarah masyarakat di empat desa terpilih yang sudah turun

temurun tinggal di desa dan memanfaatkan areal hutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup dari pemungutan hasil hutan akan sulit untuk dirubah karena itu sudah menjadi kebiasaan mereka sejak dahulu.

Kondisi pemukiman/perumahan yang sebagian masih berbahan baku kayu juga akan menjadi ancaman tersendiri terhadap keberadaan tegakan hutan. Penebangan hutan masih bisa menjadi pilihan pemenuhan kebutuhan akan kayu bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan untuk perumahan selain dari membeli. Aksesibilitas jalan yang baik juga bisa memberi banyak dampak terhadap kehidupan masyarakat sekaligus terhadap keberadaan hutan. Disatu sisi akses jalan yang baik akan memudahkan mobilitas barang dan orang yang bermuara pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pada kondisi tertentu hal ini juga bisa menjadi ancaman tersendiri bagi keberadaan hutan di daerah-daerah yang masih melakukan perambahan hutan dan melakukan pemungutan hasil hutan kayu untuk dijual.

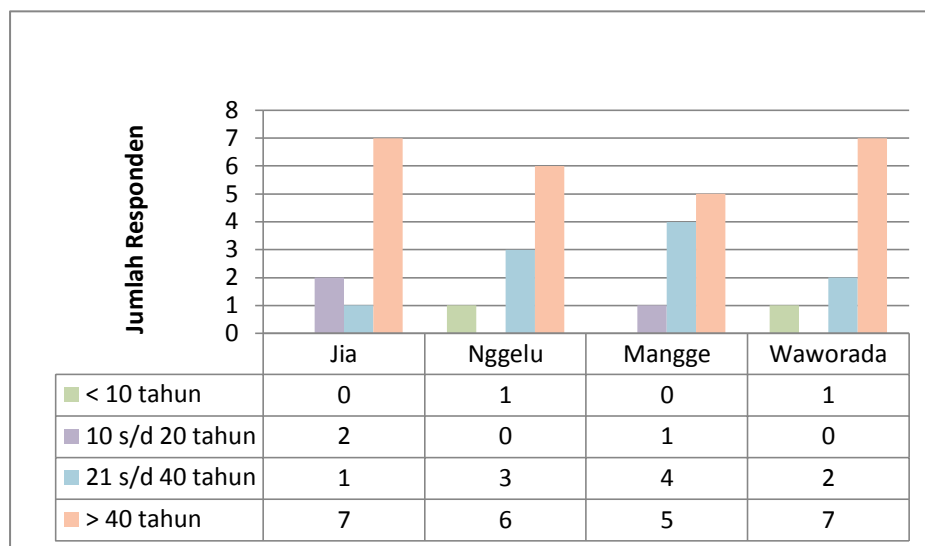
Disinilah perlunya pembinaan secara terus menerus kepada masyarakat desa sekitar kawasan hutan tentang bagaimana memanfaatkan fungsi hutan secara bertanggung jawab dan lestari sesuai peraturan yang berlaku.

Dalam hal tata guna lahan, ancaman akan penggunaan kawasan hutan untuk lahan pertanian/ladang dan perkebunan juga menjadi hal yang harus mendapat perhatian, mengingat mayoritas masyarakat keempat desa bermatapencaharian dari pertanian/ladang. Dari keempat desa terpilih, hanya masyarakat Desa Nggelu yang sebagian masyarakatnya masih melakukan perluasan areal kerja lagi (perambahan) untuk perkebunan/perladangan. Itupun sebagian sudah/akan ditanami tanaman kehutanan selain ditanami padi/palawija dan tanaman perkebunan lainnya. Namun demikian, kondisi ini tetap harus mendapat perhatian yang besar dari para penyusun kebijakan agar dapat membuat formula yang baik dalam rencana pengelolaan sehingga keberadaan kawasan hutan dapat terjaga, namun tetap memperhatikan kebutuhan akan lahan masyarakat untuk kehidupan mereka.

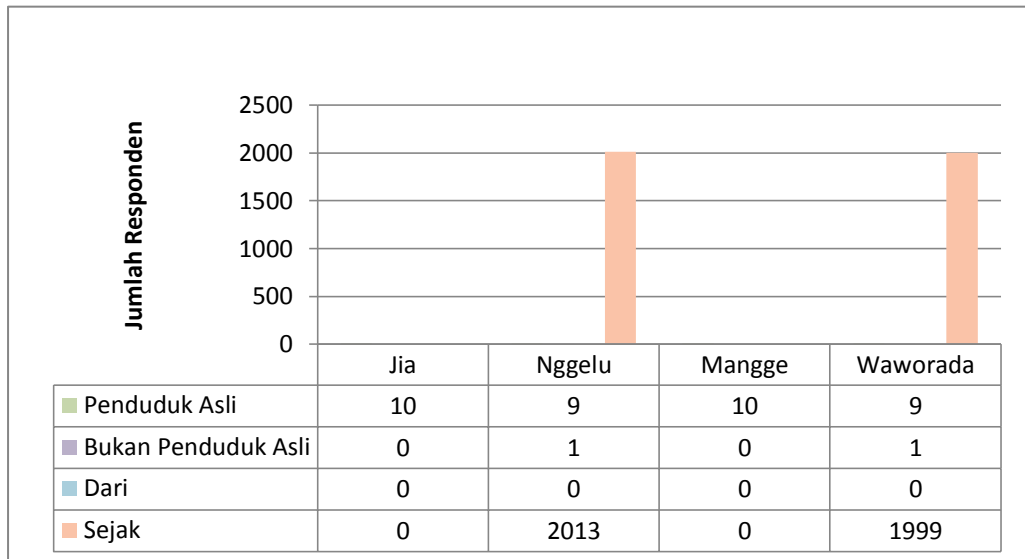
Karena kurangnya pengetahuan dan sosialisasi mengenai penetapan status kawasan hutan sebagai KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) di wilayah KPHP Maria Donggomasa Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat maka pola masyarakat yang berkaitan dengan Sejarah Desa, Pemukiman, dan Tata Guna Lahan baik sebelum maupun sesudah penetapan status kawasan hutan masih sama saja tidak ada perubahan. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dan sosialisasi secara kontinyu kepada masyarakat secara luas mengenai penetapan status kawasan hutan, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan kawasan hutan secara bertanggung jawab dan lestari.

B. Sistem dan Struktur Masyarakat

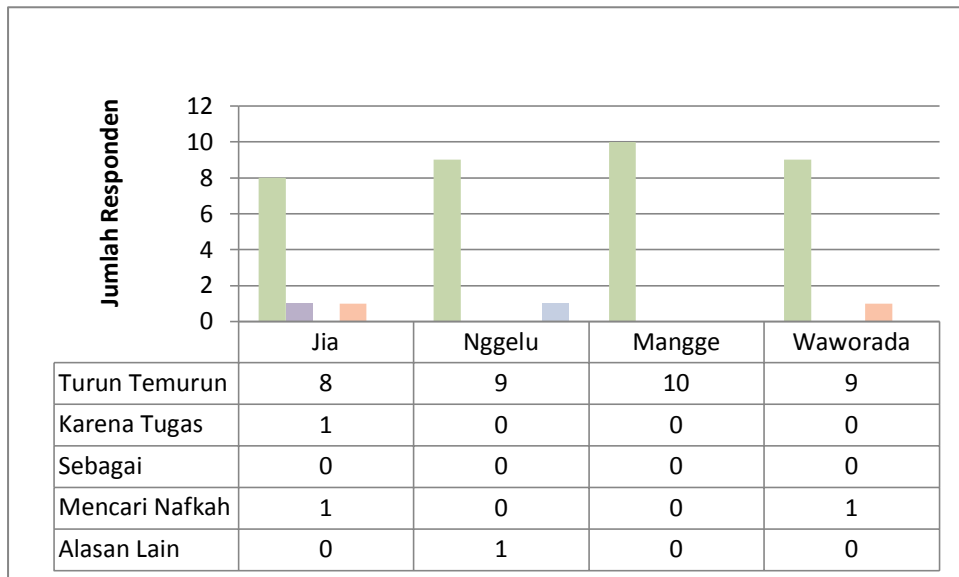
Mayoritas responden desa terpilih sudah lebih dari 40 tahun tinggal di desa dan hanya sebagian kecil yang tinggal kurang dari 10 tahun. Sedangkan merupakan penduduk asli desa terpilih atau bukan mayoritas merupakan penduduk asli. Gambaran lama tinggal, penduduk asli atau bukan, dan alasan tinggal di desa terpilih disajikan pada grafik berikut ini :



Gambar 41. Grafik Responden Berdasarkan Lama Tinggal



Gambar 42. Grafik Responden Berdasarkan Penduduk Asli

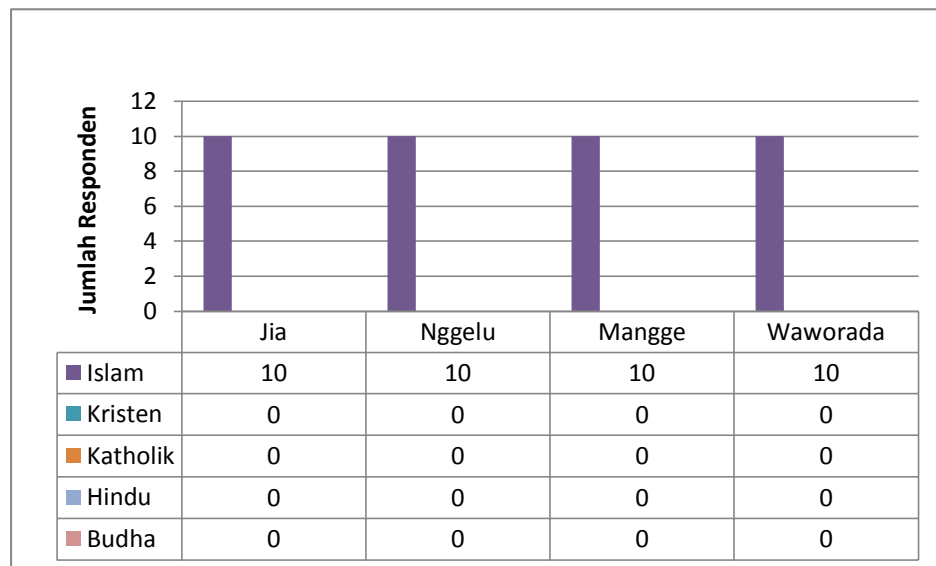


Gambar 43. Grafik Responden Berdasarkan Alasan Tinggal

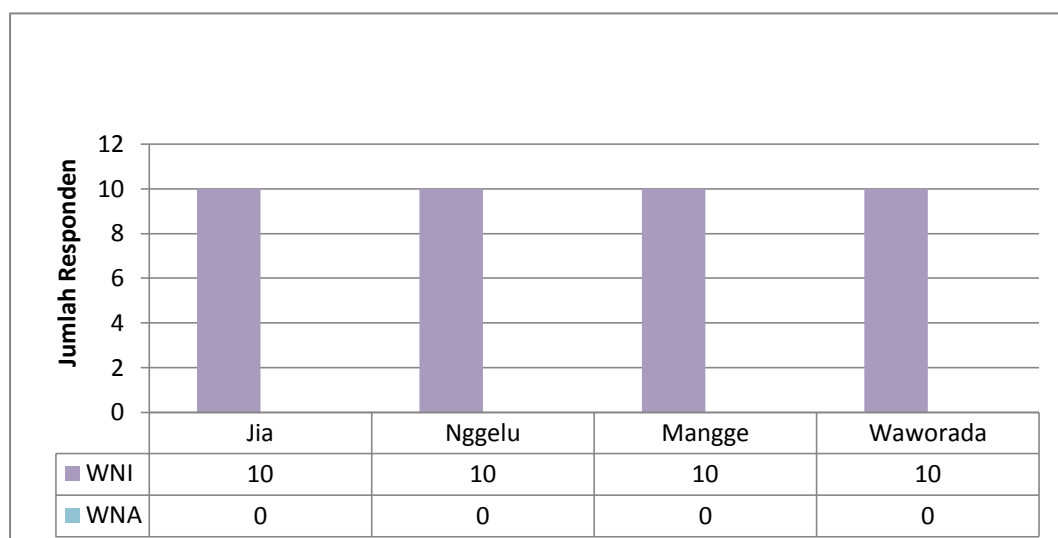
Secara umum pada desa tempat pelaksanaan kegiatan inventarisasi sosial budaya ini, Desa Jia dan Desa Mangge memiliki struktur masyarakat homogen yang didominasi oleh etnis Bima/Mbojo dan Jawa. Di Desa Jia masyarakatnya yang tinggal secara turun temurun dan sekarang merupakan generasi kelima, sedangkan di Desa Mangge merupakan generasi ketiga. Struktur masyarakat di Desa Nggelu dan Desa Waworada lebih heterogen dibandingkan dua desa pelaksanaan kegiatan inventarisasi ini, yaitu Desa Nggelu terdiri dari suku Nggelu, suku Buton, suku Bugis,

suku Jawa, dan suku Rapung. Sedangkan di Desa Waworada terdiri dari suku Kalimantan, suku Waworada, suku Bugis, suku Jawa, suku Ende, serta sebagian pendatang dari pulau lain. Bahasa utama yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Bima, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan untuk kegiatan formal saja.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data kuesioner dapat diketahui bahwa semua responden desa terpilih beragama Islam dengan status kependudukan sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), grafik sebaran responden berdasarkan agama dan status kependudukan dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 44. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Agama

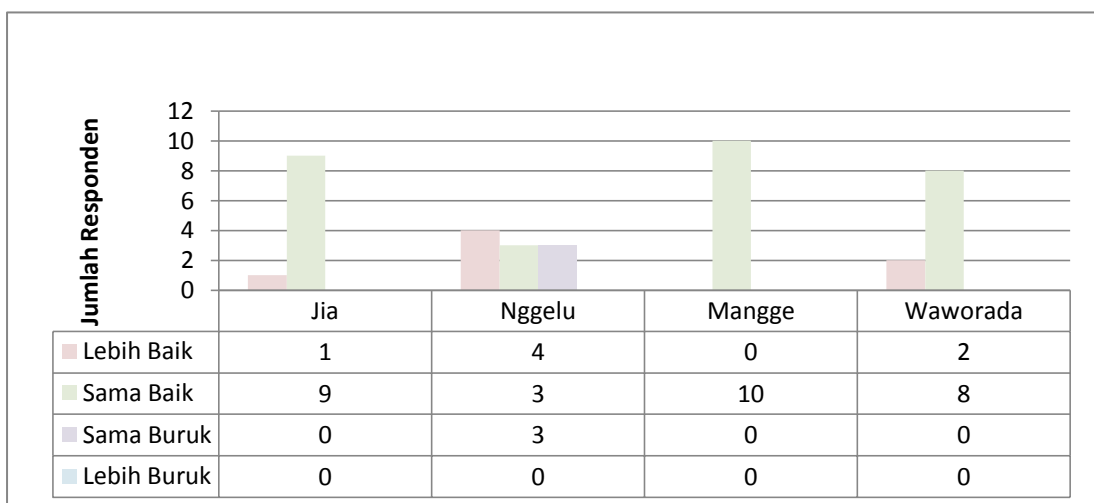


Gambar 45. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Status Kependudukan

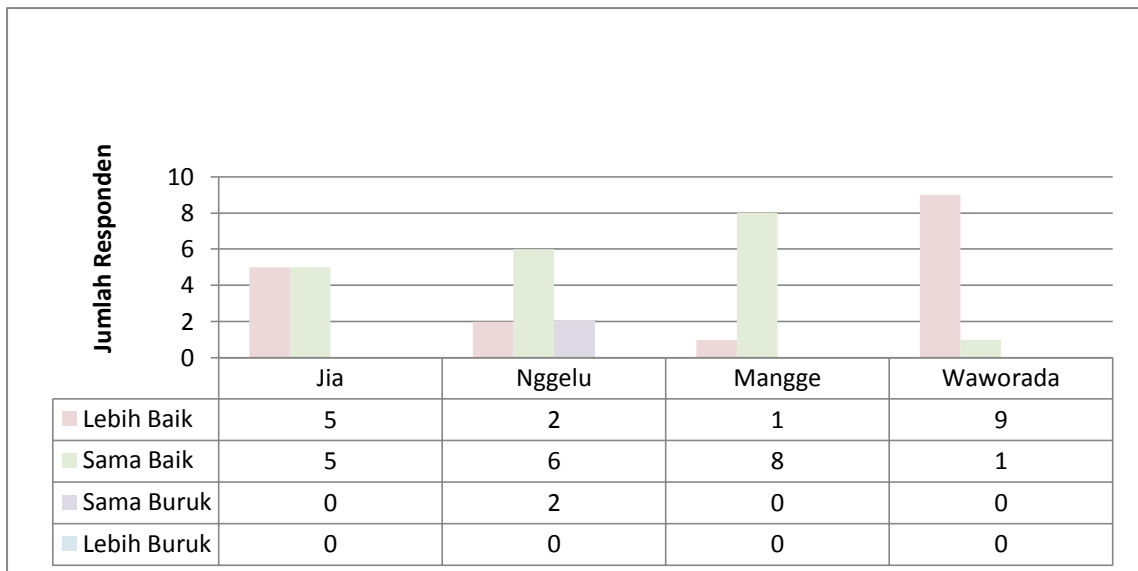
Masyarakat dikeempat desa terpilih semuanya memeluk agama Islam. Komposisi masyarakat menurut jenis kelamin di keempat desa tersebut hampir berimbang. Di Desa Jia 51,0 % laki-laki dan 49,0 % perempuan, di Desa Nggelu 41,7 % laki-laki dan 40,3 % perempuan, di Desa Mangge 51,1 % laki-laki dan 48,9 % perempuan, dan di Desa Waworada 47,6 % laki-laki dan 52,4 % perempuan.

Sebagian besar masyarakat keempat desa terpilih bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik, buruh tani maupun penggarap. Disamping itu masyarakatnya juga mengembangkan usaha ternak. Ternak yang banyak dikembangkan mayoritas masyarakat adalah sapi dan kambing. Ternak-ternak tersebut oleh masyarakat dilepasliarkan di halaman rumah atau bahkan di areal hutan sekitar hutan di desa. Di Desa Jia, Desa Mangge, dan Desa Waworada juga banyak masyarakat yang beternak unggas yaitu ayam buras. Tanaman kehutanan yang banyak dikembangkan masyarakat adalah jenis jati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden desa terpilih mayoritas keadaan kesehatan anggota keluarga dan kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan KB dalam tiga tahun terakhir adalah lebih baik/sama baik, hanya di Desa Nggelu yang sebagian kecil respondennya ada yang merasa sama buruk, seperti yang disajikan pada grafik berikut ini :

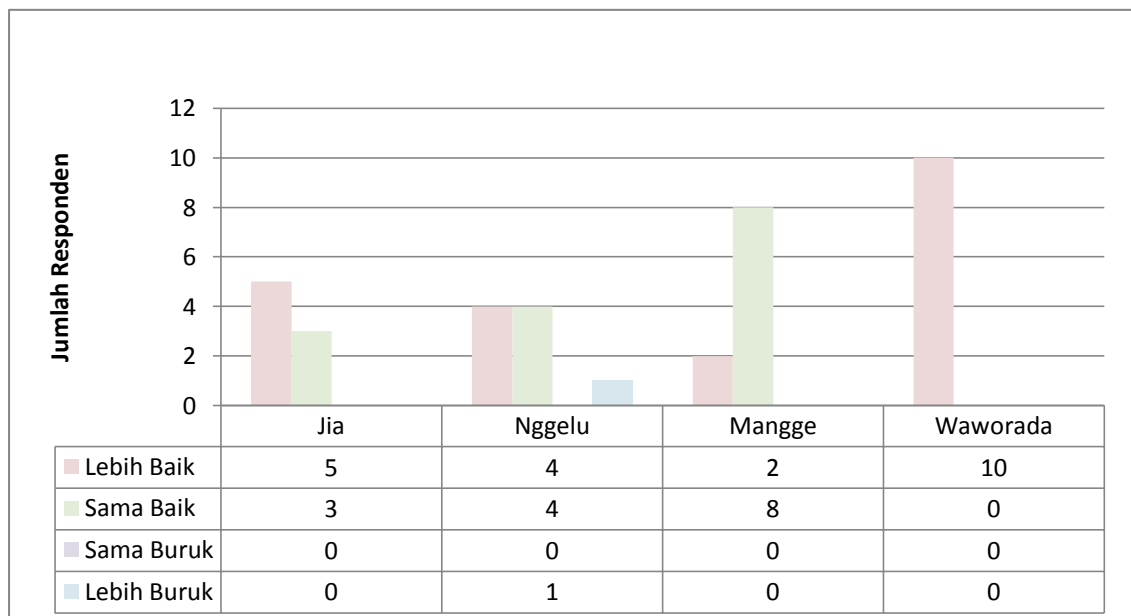


Gambar 46. Grafik Keadaan Kesehatan Anggota Rumah Tangga

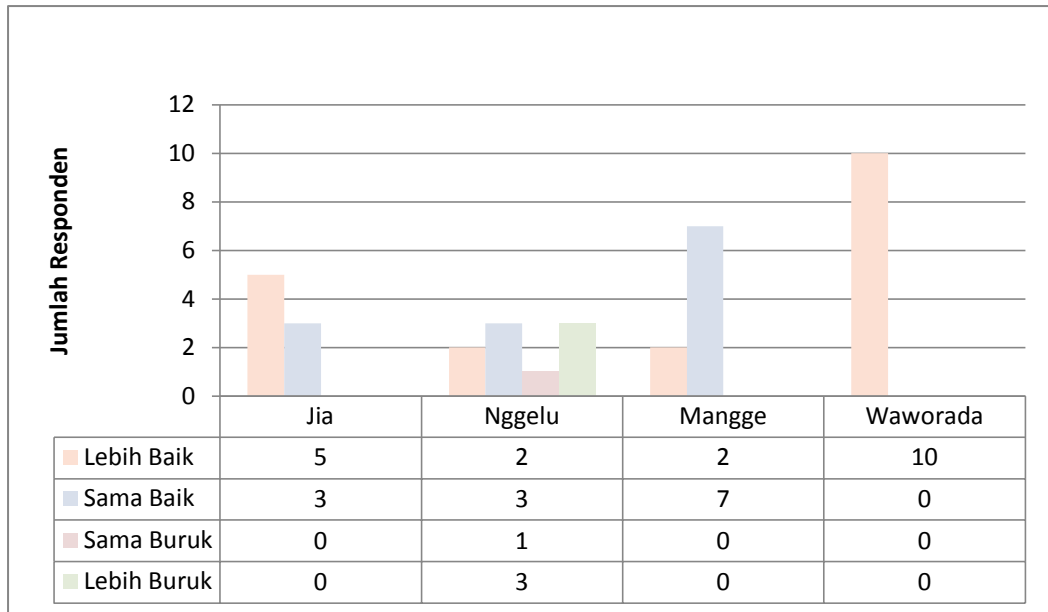


Gambar 47. Grafik Kemudahan Dalam Mendapatkan Pelayanan Kesehatan dan KB

Tingkat pendidikan masyarakat juga rata-rata sudah cukup baik. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat dan responden dapat diketahui bahwa sudah cukup banyak masyarakat yang menamatkan sekolah sampai SMP/SMA, bahkan ada yang sampai ke Perguruan Tinggi. Untuk kemudahan menyekolahkan anak ke SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi tiga tahun terakhir menurut responden desa terpilih disajikan pada grafik berikut ini :

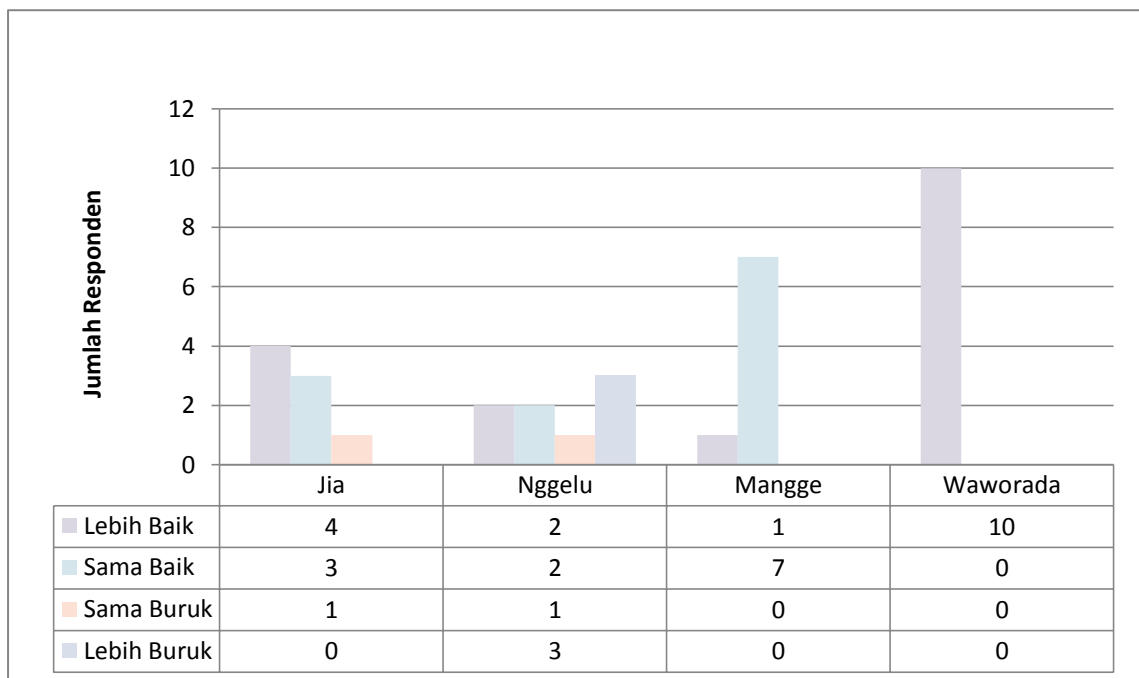


Gambar 48. Grafik Kemudahan Menyekolahkan Anak ke SD

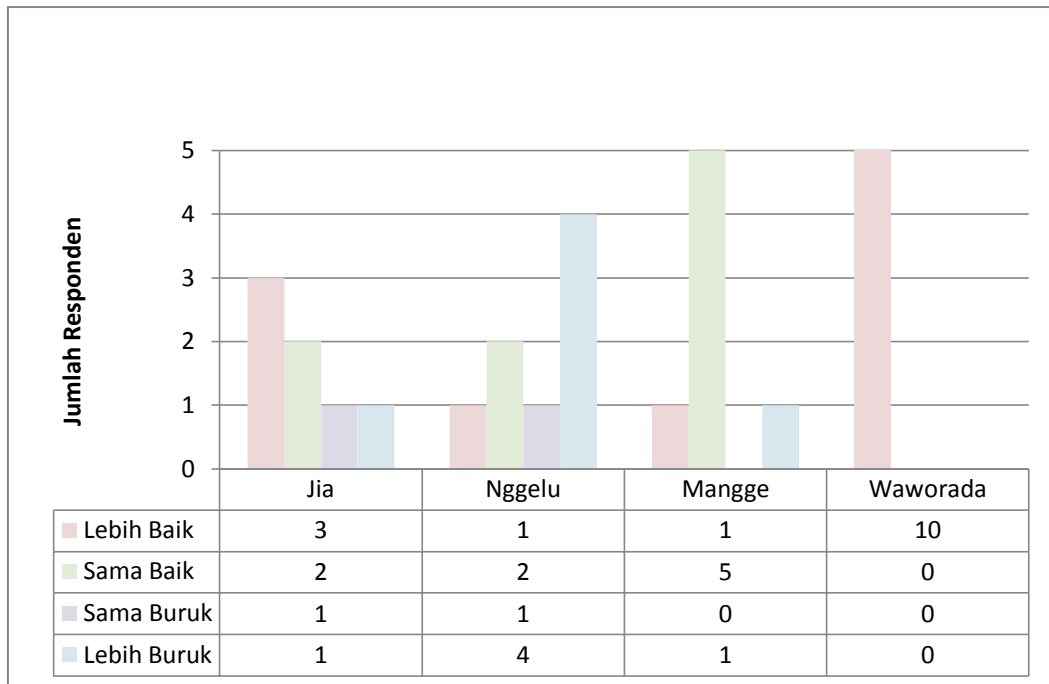


Gambar 49. Grafik Kemudahan Menyekolahkan Anak ke SMP

Berdasarkan grafik dapat diketahui bahwa hanya di Desa Nggelu yang sebagian respondennya masih merasa sama buruk/lebih buruk dalam menyekolahkan anak-anak mereka baik dari bangku SD, SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi. Hal tersebut dikarenakan akses menuju Desa Nggelu yang kurang bagus dan kurangnya sarana dan prasarana sekolah di desa.

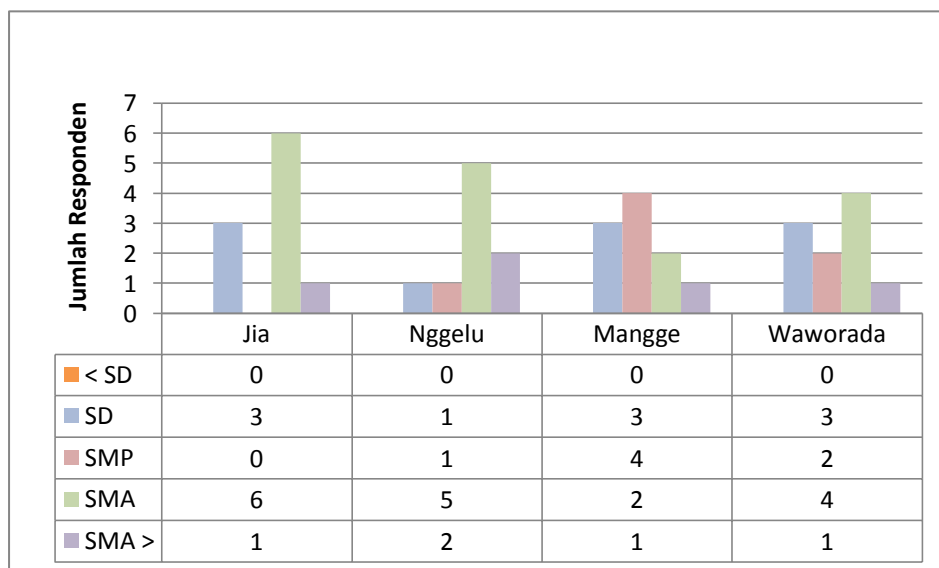


Gambar 50. Grafik Kemudahan Menyekolahkan Anak ke SMU



Gambar 51. Grafik Kemudahan Menyekolahkan Anak ke Perguruan Tinggi

Untuk responden desa terpilih sebaran tingkat pendidikannya menyebar, seperti yang ditampilkan pada grafik berikut ini :



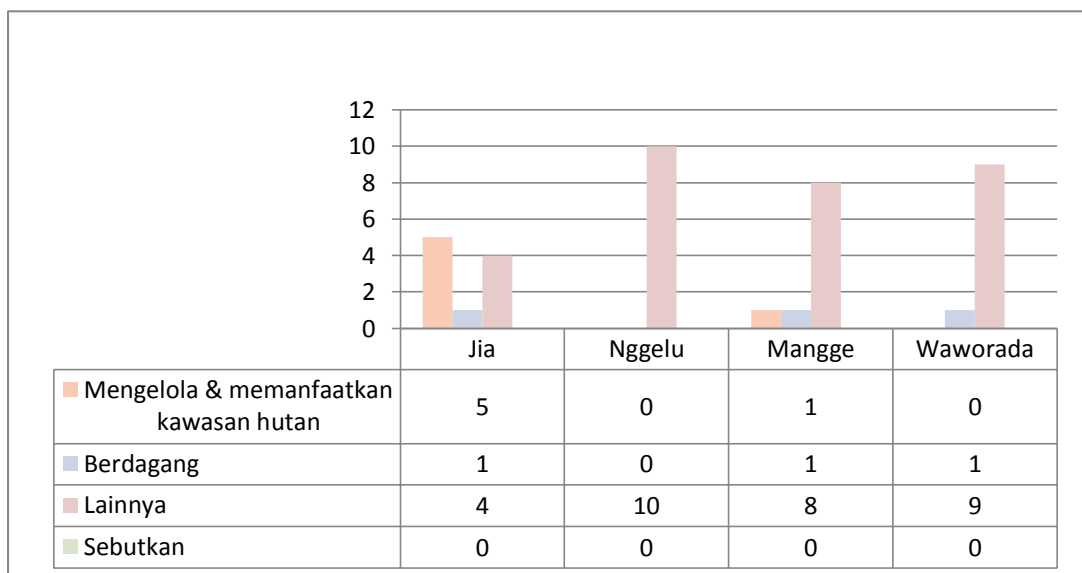
Gambar 52. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sistem dan struktur masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar pada kondisi dan keberadaan kawasan hutan di sekitar desa. Struktur masyarakat yang homogen, baik dari sisi suku, agama, maupun bahasanya dapat memudahkan tokoh masyarakat desa untuk mengkomunikasikan

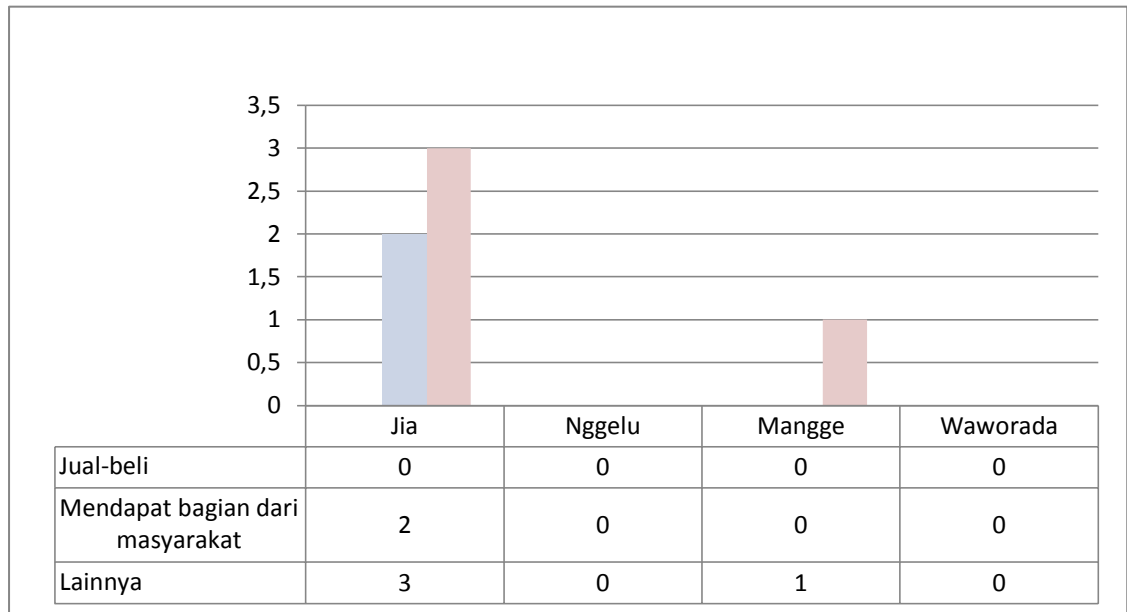
kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pemanfaatan hutan beserta upaya pelestariannya. Struktur tingkat pendidikan masyarakat yang cukup baik juga dapat memberi pengaruh yang cukup tinggi terhadap kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian dan pemanfaatan hutan. Meskipun tidak selamanya benar, umumnya tingkat pendidikan yang baik berkorelasi positif pada tingkat pemahaman fungsi dan kelestarian hutan yang baik juga. Namun demikian, pada kenyataannya desakan ekonomilah yang akhirnya banyak berperan dalam kesadaran dan tindakan masyarakat desa terkait dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan.

C. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Kegiatan ekonomi yang dikembangkan oleh responden desa terpilih mayoritas adalah bertani, sebagian kecil adalah PNS, berdagang dan mengelola dan memanfaatkan kawasan hutan. Lahan kawasan hutan yang diperoleh responden sebagian mendapat bagian dari masyarakat dan sebagian dari turun temurun. Grafik kegiatan ekonomi yang dikembangkan responden dan cara mendapatkan lahan kawasan hutan dapat dilihat di bawah ini :



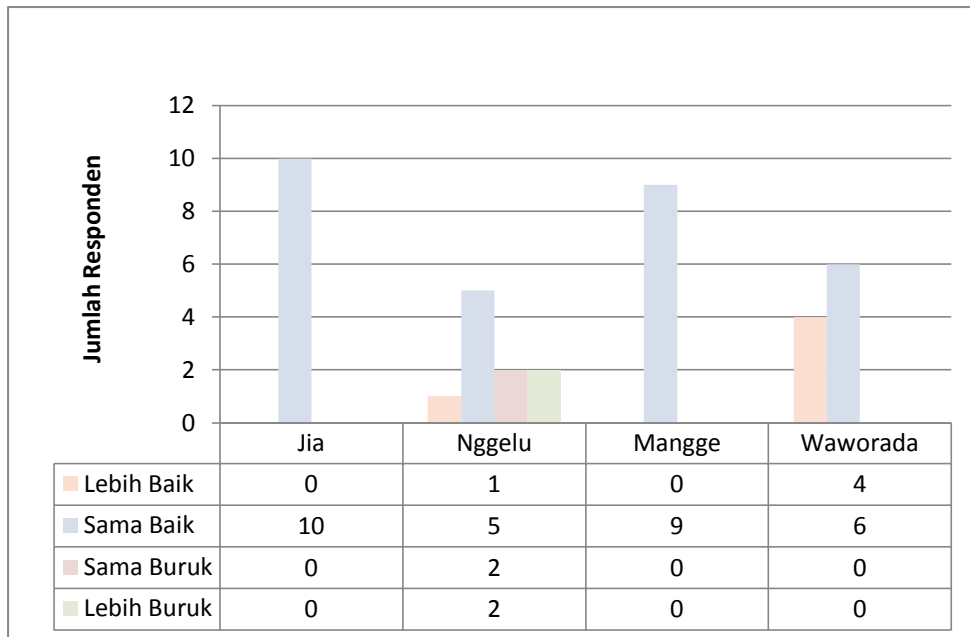
Gambar 53. Grafik Kegiatan Ekonomi Yang Dikembangkan



Gambar 54. Grafik Cara Mendapatkan Lahan Kawasan Hutan

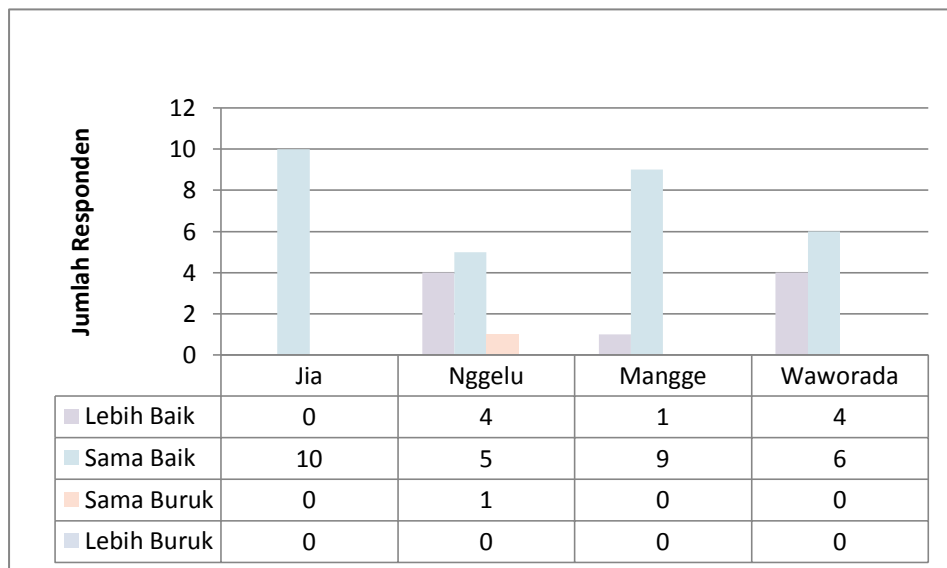
Untuk kegiatan ekonomi lainnya, berdasarkan hasil wawancara dengan responden desa terpilih adalah beternak. Di Desa Mangge terdapat obyek wisata alam berupa Bendungan Sumi yang dibangun ± tahun 1995, yang awalnya merupakan lokasi Desa Mangge sebelum dibangun Bendungan Sumi. Adapun pengaruh bagi sebagian responden adalah biasa karena tidak ikut terlibat dalam pengelolaan bendungan, dan sebagian lagi berpendapat bahwa pengaruh bendungan adalah negatif karena dengan dipindahkannya di lokasi Desa Mangge yang sekarang lahan yang dikelola kurang tersedia. Di Desa Waworada terdapat obyek wisata berupa mata air Oi Ongge tetapi pengaruhnya bagi masyarakat menurut responden adalah biasa, karena tidak dilibatkan dalam pengelolaan dan juga kurang dalam pengelolaannya.

Hasil wawancara dengan responden di keempat desa terpilih mengenai pendapatan rumah tangga, mayoritas merasa *sama baik/lebih baik* dalam tiga tahun terakhir ini. Hanya di Desa Nggelu yang sebagian merasa *lebih buruk/sama buruk*. Grafik pendapatan rumah tangga dalam tiga tahun terakhir ini pada responden desa terpilih disajikan di bawah ini :

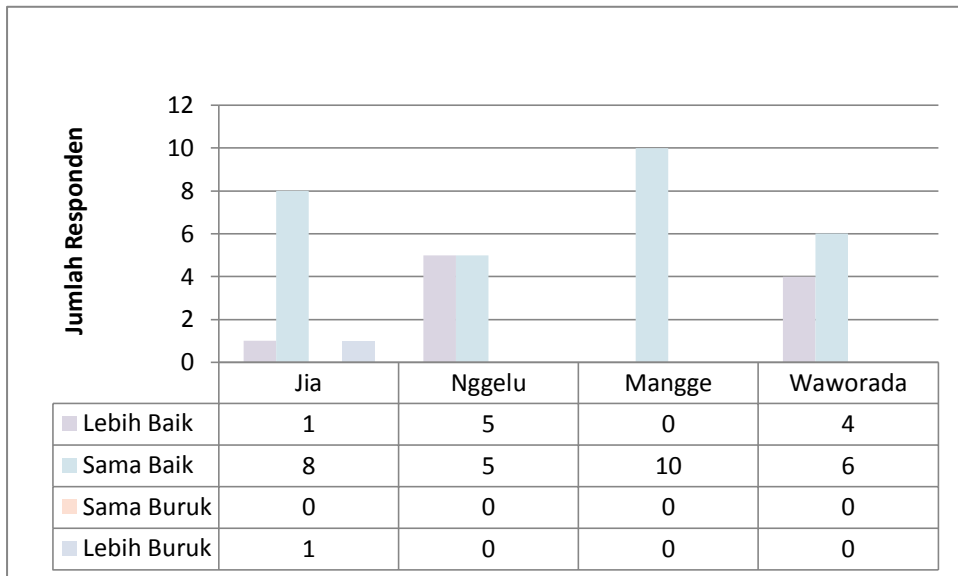


Gambar 55. Grafik Pendapat Rumah Tangga

Kualitas makanan pokok dan variasi lauk pauk berdasarkan hasil wawancara dengan responden desa terpilih mayoritas merasa sama baik/lebih baik dalam tiga tahun terakhir ini dan hanya satu orang responden Desa Jia yang merasa variasi lauk pauknya lebih buruk, yang dapat dilihat pada grafik berikut ini :

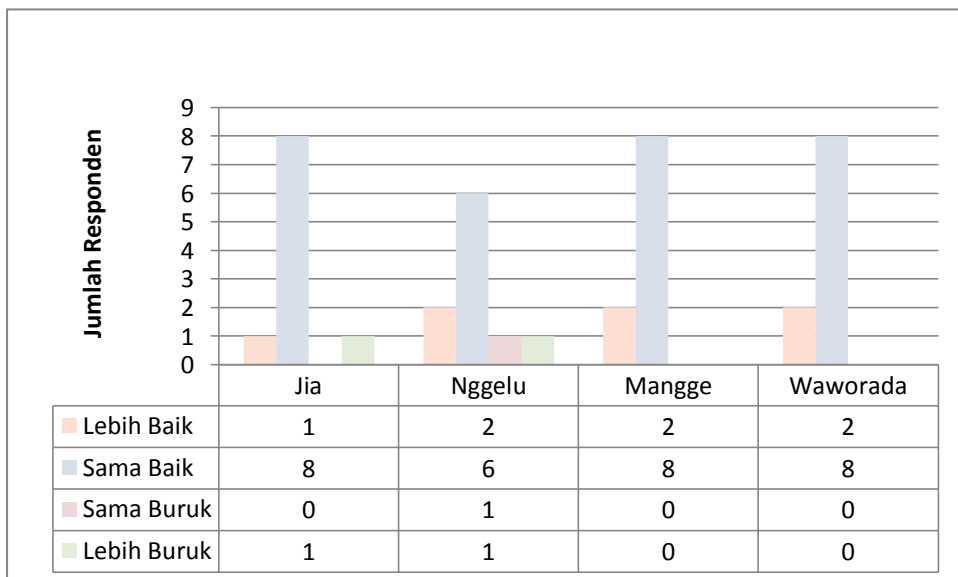


Gambar 56. Grafik Kualitas Makanan Pokok

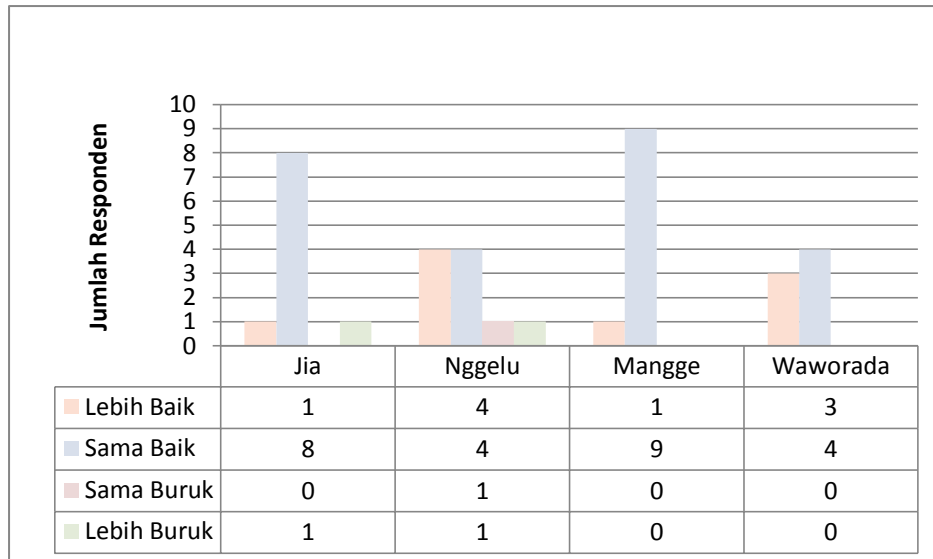


Gambar 57. Grafik Kualitas (Variasi) Lauk Pauk

Untuk kemampuan membeli pakaian dan keadaan rumah responden desa terpilih mayoritas merasa lebih baik/sama baik, dan minoritas merasa lebih buruk/sama buruk, seperti yang ditampilkan pada grafik berikut ini :



Gambar 58. Grafik Kemampuan Membeli Pakaian



Gambar 59. Grafik Keadaan Perumahan

Mayoritas masyarakat keempat desa terpilih adalah petani, selain itu masyarakat juga mengembangkan tanaman kehutanan, peternakan, dan sebagian juga ada perikanan. Sebagai petani keempat desa terpilih mayoritas mengusahakan tanaman padi, jagung, bawang merah, dan kacang tanah. Tanaman kehutanan yang paling banyak dikembangkan adalah jenis jati, disamping juga ada tanaman perkebunan lainnya seperti jambu mete dan asam.

Sarana perekonomian di keempat desa terpilih tergolong kurang lengkap, hal tersebut dikarenakan masih belum adanya pasar umum untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi di keempat desa terpilih untuk berbelanja masih mengandalkan toko dan kios/warung kelontong, serta pedagang eceran lainnya.

Sarana pendidikan hanya di Desa Waworada yang sudah ada hingga tingkat SMU, ketiga desa terpilih lainnya hanya ada hingga tingkat SMP. Sedangkan sarana kesehatan di masing-masing desa terpilih sudah ada yaitu berupa Puskesmas Pembantu, Poskesdes/Polindes, dan Posyandu walaupun dengan sebaran yang belum merata.

Sarana sosial kemasyarakatan berupa rumah ibadah juga sudah cukup tersedia di keempat desa terpilih. Karena semua masyarakatnya

beragama Islam, maka sarana ibadah yang banyak tersedia adalah masjid dan musholla/langgar.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa sekitar kawasan hutan menjadi faktor yang cukup penting dalam kaitannya dengan keberlangsungan/keberadaan kawasan hutan. Umumnya tingkat ekonomi yang rendah cenderung menggiring masyarakat desa untuk memanfaatkan areal hutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup, baik dari pemungutan hasil hutan maupun penggunaan areal hutan untuk sawah/ladang.

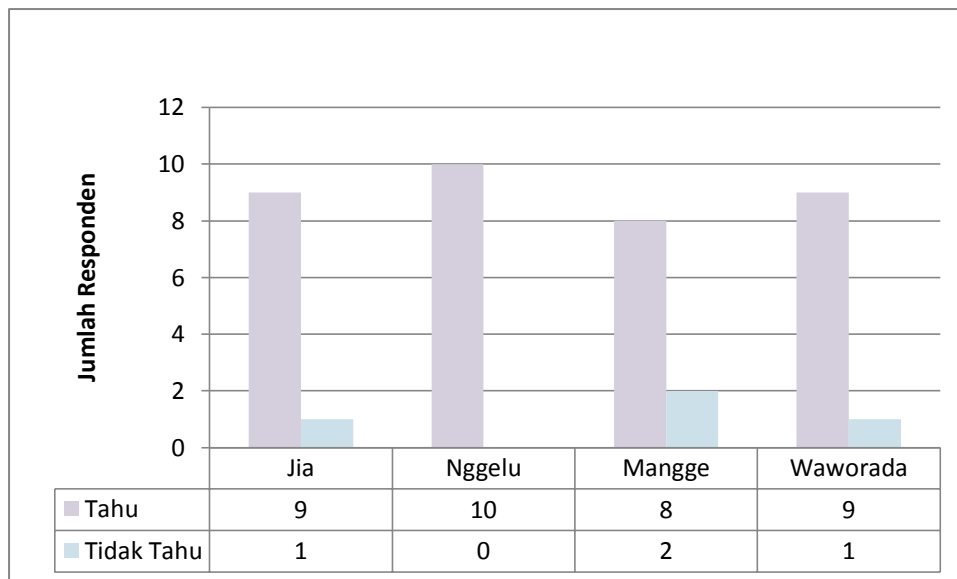
Dari hasil pengamatan di lapangan, didukung dengan hasil wawancara dan data penunjang lainnya dapat diketahui bahwa tingkat perekonomian masyarakat desa terpilih sedang/cukup baik. Mayoritas masyarakatnya bermatapencarian dari pertanian/ladang sambil mengembangkan tanaman kehutanan/perkebunan dan peternakan. Kondisi ekonomi yang sedang/cukup baik ini bisa dimungkinkan dari hasil pertanian/perladangan, tanaman kehutanan, dan peternakan yang mereka usahakan, ataupun juga bisa dari pemungutan hasil hutan khususnya kayu yang masih mungkin mereka lakukan.

Sarana penunjang yang ada baik untuk kegiatan perekonomian, pendidikan, kesehatan, kesehatan, peribadatan, dan lain-lain juga dapat berperan penting dalam membantu masyarakat dalam beraktivitas dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka. Di keempat desa terpilih sarana penunjang tersebut sudah tersedia cukup baik. Dengan hal tersebut maka akan menimbulkan tingkat kesadaran masyarakat, untuk pendidikan masyarakat akan mengusahakan untuk melanjutkan sekolah/menyekolahkan anak mereka hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Terbukti tingkat pendidikan masyarakat dikeempat desa terpilih sudah ada yang lulus hingga perguruan tinggi.

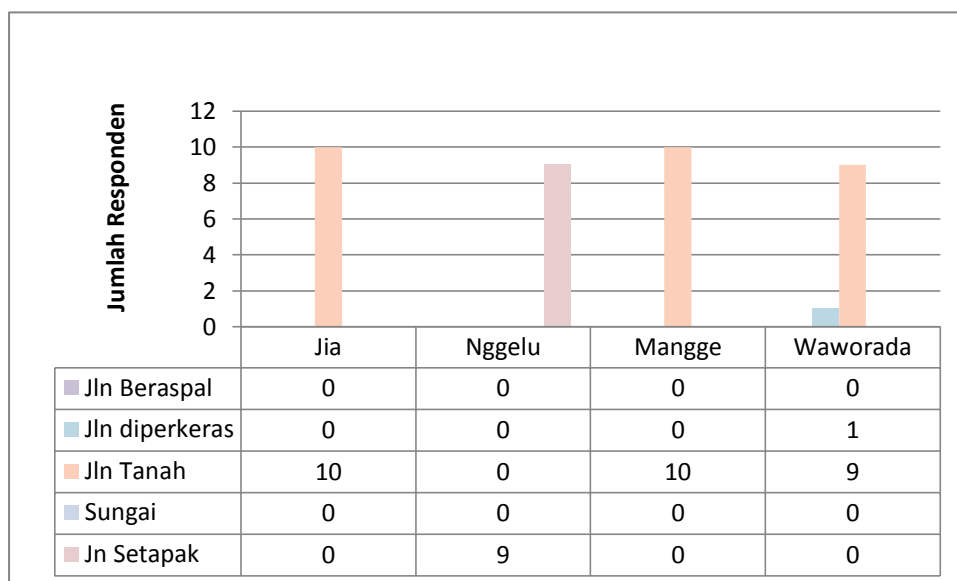
D. Kondisi Politik Lokal Yang Mempengaruhi Keberadaan Hutan dan Mempengaruhi Masyarakat Desa

Terkait dengan pengetahuan responden desa terpilih mengenai batas desa, mayoritas sudah mengetahui dan hanya beberapa yang tidak

tahu. Akses responden menuju kawasan hutan terdekat mayoritas adalah jalan tanah, sedangkan Desa Nggelu mayoritas berupa jalan setapak. Grafiknya disajikan berikut ini :

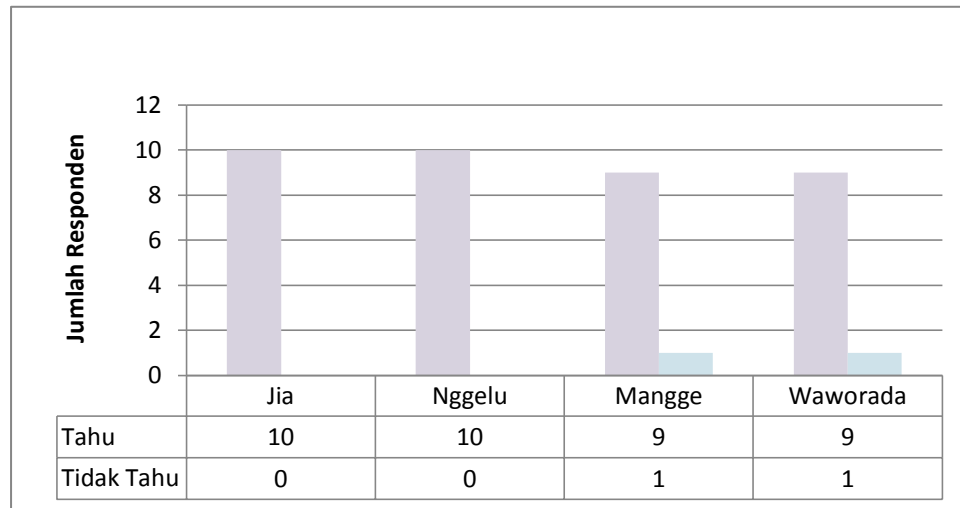


Gambar 60. Grafik Pengetahuan Tentang Batas Desa



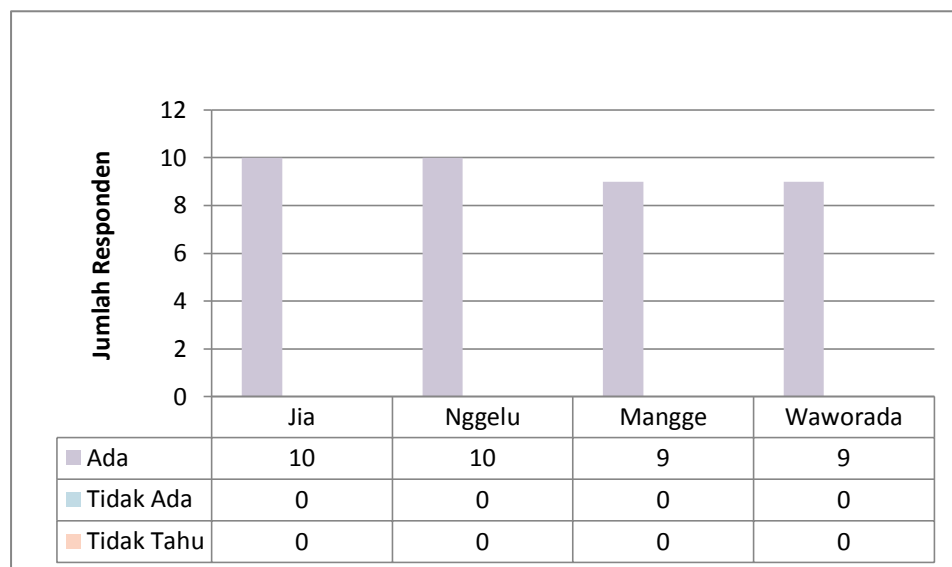
Gambar 61. Grafik Akses Menuju Kawasan

Umumnya masyarakat keempat desa terpilih telah mengetahui keberadaan kawasan hutan di sekitar tempat tinggal mereka.

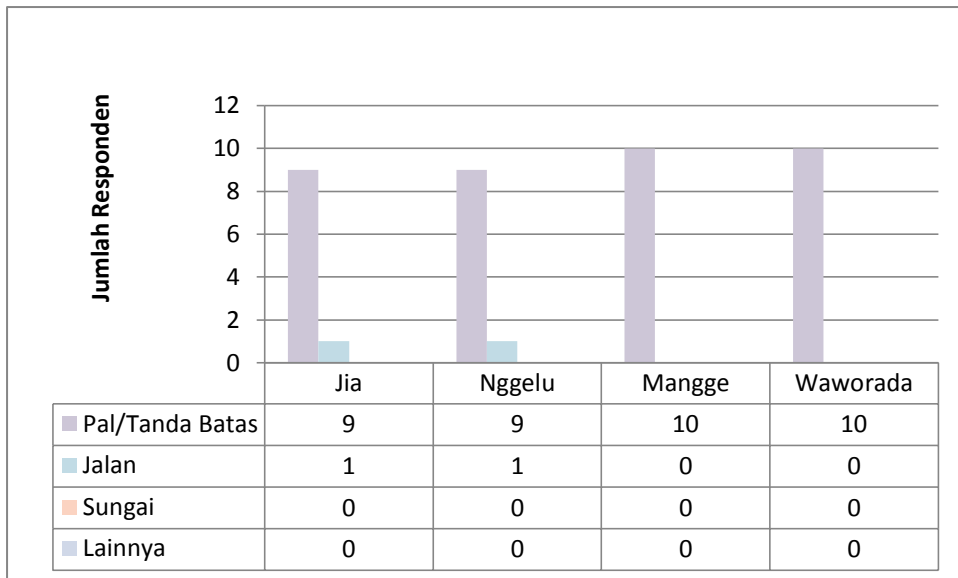


Gambar 62. Grafik Pengetahuan Tentang Kawasan Hutan

Sebagian besar responden mengetahui batas desa dengan kawasan hutan yang ditandai dengan adanya pal batas, disamping juga ada yang mengetahui batas-batas yang berupa jalan. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada dan seringnya yang melakukan aktifitas di dalam kawasan hutan demi pemenuhan kebutuhan hidup dan ekonomi.



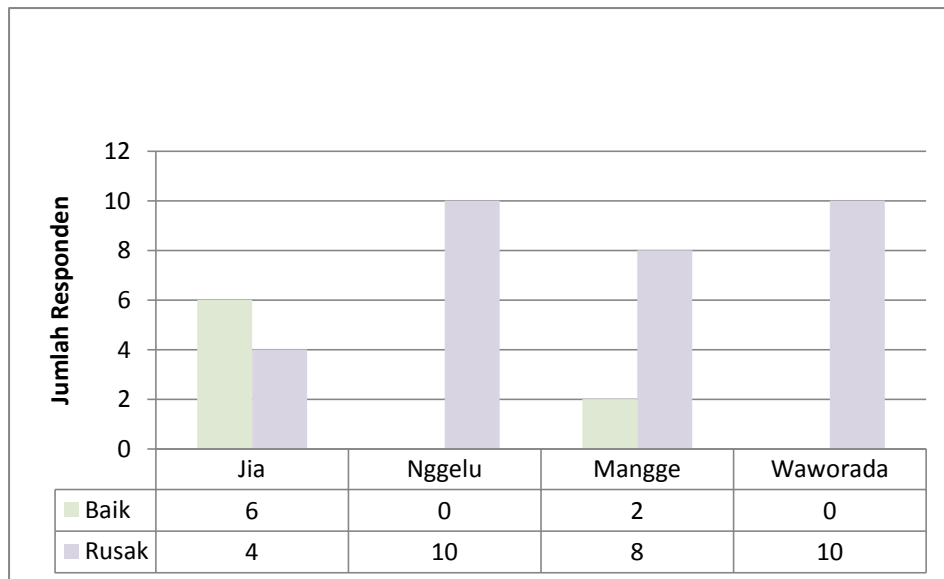
Gambar 63. Grafik Batas Desa Dengan Kawasan Hutan



Gambar 64. Grafik Jenis Batas Yang Diketahui

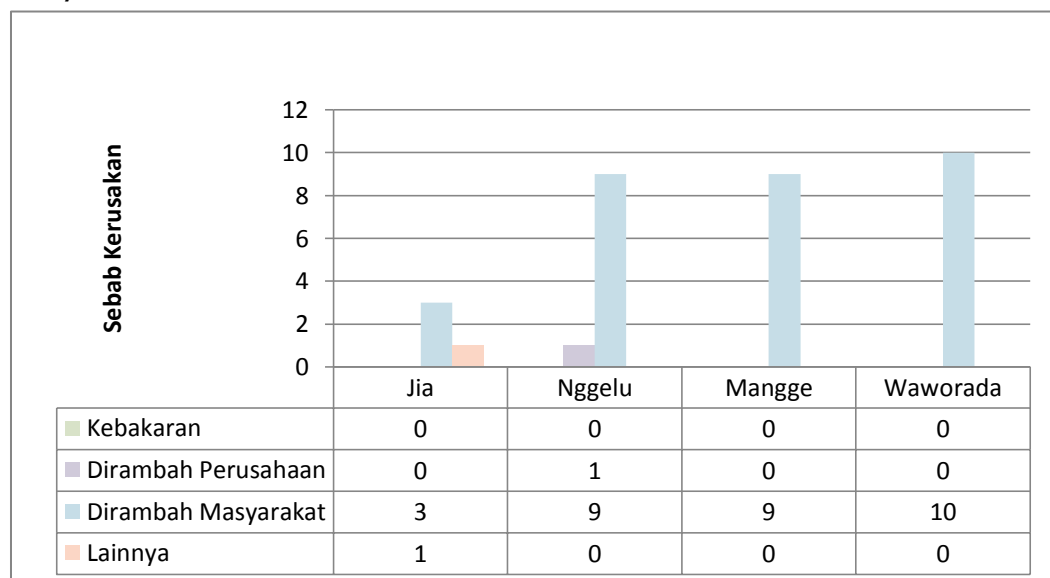
Kondisi politik lokal yang ada di empat desa terpilih sedikit banyak mempengaruhi keberadaan hutan dan perilaku masyarakat desa dalam interaksinya dengan hutan. Semua desa terpilih masih memiliki ketergantungan dengan keberadaan hutan disekitar tempat tinggal sebagai sumber ekonomi dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Rata-rata dari keempat desa terpilih memanfaatkan hutan baik dari pemungutan hasil hutan maupun penggunaan lahan kawasan hutan untuk bertani/ladang, mengembangkan tanaman hutan dan perkebunan, serta pemeliharaan hewan ternak. Secara umum di keempat desa tersebut tidak ada hukum adat tertentu yang mengatur tentang wewenang untuk memanfaatkan kawasan hutan. Dalam hal penentuan status kepemilikan lahan juga tidak ada norma adat tertentu yang digunakan selain aturan dari pemerintah.

Kondisi kawasan hutan menurut masyarakat yang menjadi responden sebagian besar merasa bahwa kondisinya sudah rusak, hanya di Desa Jia saja yang sebagian besar merasa masih baik.



Gambar 65. Grafik Kondisi Kawasan Hutan Menurut Masyarakat

Penyebab kerusakan hutan tersebut mayoritas menjawab karena dirambah masyarakat.

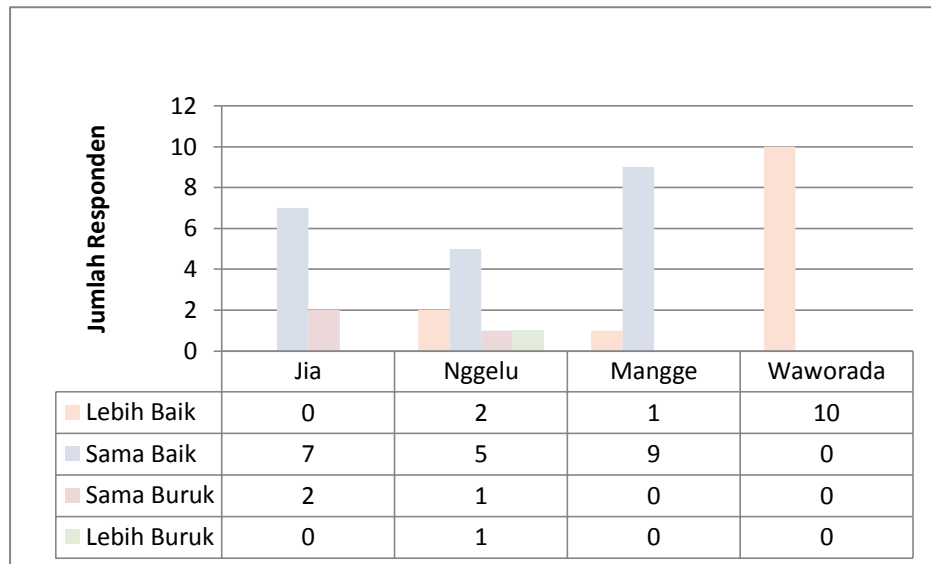


Gambar 66. Grafik Sebab Kerusakan Hutan

Keempat desa terpilih berharap bahwa pengelolaan hutan kedepannya adalah menggunakan sistem yang berbasis kemasyarakatan dimana masyarakat dapat terlibat aktif mengelola dengan bantuan/dukungan dari pemerintah. Di Desa Nggelu juga mengharapkan agar mekanisme pelibatan yang paling efektif dalam sistem pengelolaan hutan adalah dengan dibentuknya kelompok-kelompok sehingga

memudahkan dalam pengelolaan. Secara khusus untuk Desa Mangge berharap untuk lahan yang sudah terlanjur dibangun pemukiman dan sekolah agar diberi ijin atau dibebaskan untuk hak milik. Sedangkan di Desa Waworada mengharapkan agar masyarakat yang tidak mempunyai lahan diijinkan membuka lahan di kawasan hutan agar dapat mengelola hutan dengan ditanami kelapa atau jambu mete, selain itu agar diberi pagar pembatas antara hutan rakyat dan kawasan hutan.

Dari sisi rasa aman, berdasarkan wawancara dan rekapitulasi kuesioner, Desa Mangge dan Desa Waworada merasa saat ini lebih baik/sama baik dalam hal keamanan selama tiga tahu terakhir ini. Desa Jia dan Desa Nggelu sebagian respondennya ada yang merasa sama buruk/lebih buruk.



Gambar 67. Grafik Rasa Aman Dari Tindak Kejahatan

Kondisi politik lokal seperti tersebut diatas sebenarnya memudahkan aparat desa ataupun pemerintah dalam upaya pengelolaan hutan kedepan. Meskipun masyarakat di semua desa terpilih masih memiliki ketergantungan dengan keberadaan hutan disekitar tempat tinggal mereka, namun demikian sejauh ini tidak/belum ada hukum adat tertentu yang mengatur tentang wewenang untuk memanfaatkan kawasan hutan ataupun dalam penentuan status kepemilikan lahan, selain aturan

dari pemerintah. Dengan demikian tidak ada aturan adat lokal yang berbenturan dengan aturan yang diterapkan pemerintah.

Pemahaman masyarakat terhadap keberadaan kawasan hutan sekitar tempat tinggal mereka juga menjadi hal penting yang mempengaruhi akses masyarakat terhadap hutan. Sebagian besar masyarakat telah mengetahui batas desa dengan kawasan hutan yang ditandai dengan adanya pal batas, dll. Hal ini sebenarnya menjadi modal awal yang baik dalam upaya memberi kesadaran yang lebih kepada masyarakat akan pentingnya pelestarian hutan dibalik pemanfaatan fungsinya. Disinilah peranan pembinaan kepada masyarakat kembali diperlukan.

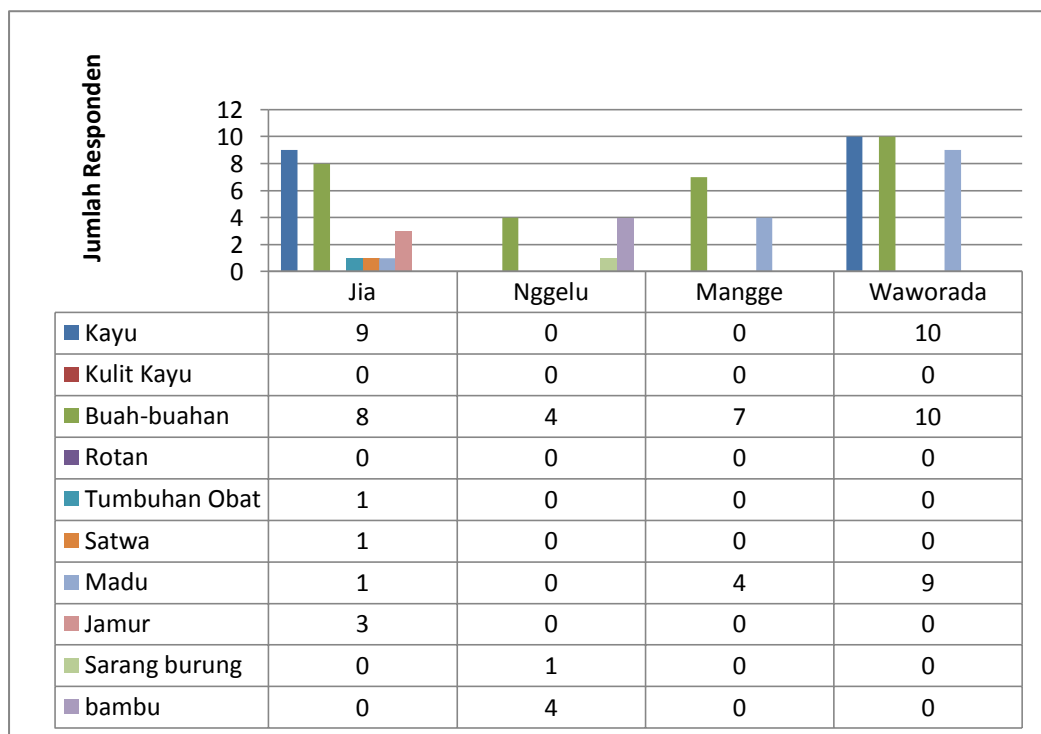
Kondisi desa yang relatif aman juga dapat menjadi kunci untuk pemberdayaan masyarakat kedepan. Dengan adanya perasaan aman, maka masyarakat dapat beraktifitas dengan baik. Khusus untuk Desa Jia dan Desa Nggelu warganya merasa tingkat rasa aman mereka menurun/lebih buruk dalam tiga tahun terakhir maka juga perlu mendapat perhatian untuk dapat ditanggulangi/diperbaiki.

Harapan masyarakat yang besar akan pengelolaan hutan kedepan yang berbasis kemasyarakatan, dimana masyarakat dapat terlibat aktif mengelola hutan dengan bantuan/dukungan dari pemerintah juga dapat menjadi kekuatan yang baik untuk memberikan peran yang lebih banyak kepada masyarakat dalam mengelola hutan dengan rasa memiliki tanggung-jawab yang tinggi.

Secara khusus Desa Nggelu yang mengharapkan sistem pengelolaan hutan dengan dibentuknya kelompok-kelompok. Desa Mangge yang berharap untuk lahan yang sudah terlanjur dibangun pemukiman dan sekolah agar diberi ijin atau dibebaskan untuk hak milik. Dan di Desa Waworada yang mengharapkan agar masyarakat yang tidak mempunyai lahan diijinkan membuka lahan di kawasan hutan agar dapat mengelola hutan dengan ditanami kelapa atau jambu mete selain itu agar diberi pagar pembatas antara hutan rakyat dan kawasan hutan. Diharapkan dapat menjadi pertimbangan yang baik bila memungkinkan dari sisi aturan.

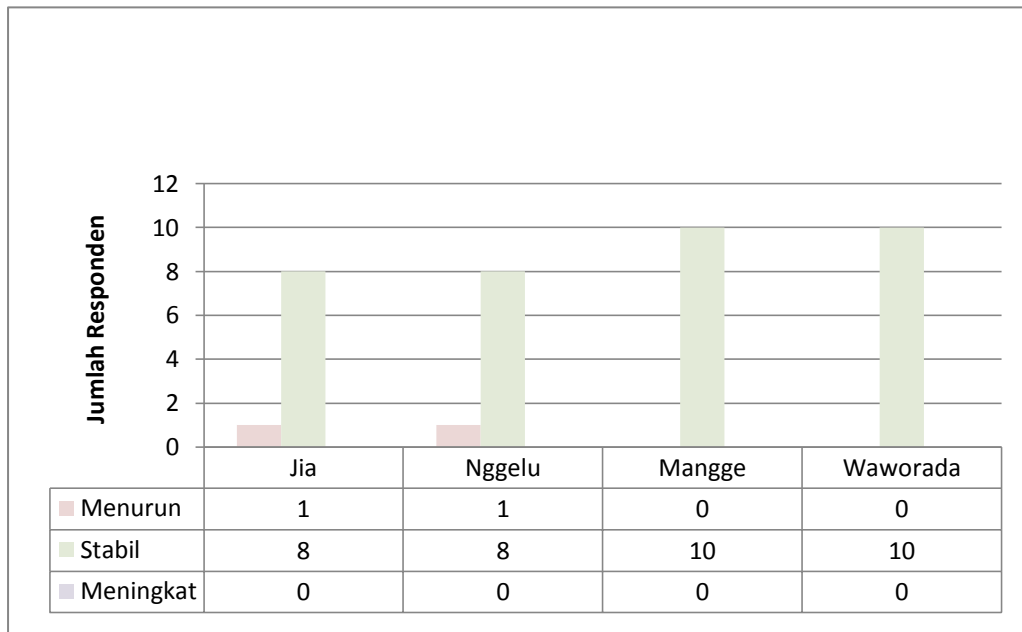
E. Analisa Usaha Kehutanan dan Tani Masyarakat

Pemanfaatan hasil hutan responden dikeempat desa terpilih mayoritas berupa kayu (jati, gama, rondu, pampa), buah-buahan (sawo, asam, jambu mete, nangka, sirsak, mangga, pisang), dan madu. Sebagian kecil responden ada yang mengambil tumbuhan obat (songa untuk obat malaria), satwa (ayam hutan), jamur, sarang burung. Jarak terjauh responden dalam mengambil hasil hutan antara satu sampai dengan lima kilometer, di Desa Mangge bahkan sampai 10 km. Di Desa Nggelu ada yang mengambil bambu sebagai bahan membuat rumah ataupun dijual. Hasil hutan berupa kayu dan non kayu tersebut oleh responden sebagian dipakai sendiri dan sebagian dijual.



Gambar 68. Grafik Pemanfaatan Hasil Hutan

Kecenderungan hasil hutan yang diperoleh masyarakat yang menjadi responden dalam satu tahun terakhir mayoritas menjawab stabil dan hanya sebagian kecil yang menjawab menurun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakatnya masih tergantung dengan hasil hutan yang ada di sekitar desa.



Gambar 69. Grafik Kecenderungan Hasil Hutan Dalam Satu Tahun Terakhir

Areal hutan yang ada menurut responden selain tanaman padi dan palawija, tanaman kehutanan yang ditanam adalah jenis jati dan sengon. Untuk tanaman perkebunan yang mayoritas dikembangkan adalah jambu mete. Tanaman buah yang banyak ditanam adalah asam, sawo, sirsak, nagka, mangga, pisang.

Selain usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan kehutanan, masyarakat keempat desa terpilih juga melakukan usaha peternakan. Ternak yang banyak diusahakan adalah sapi, kerbau, dan kambing. Hanya beberapa yang juga mengusahakan ternak kuda dan domba. Ternak-ternak tersebut oleh masyarakatnya dilepasliarkan di halaman rumah, di jalanan sekitar desa, bahkan banyak di areal hutan. Ternak unggas yang banyak diusahakan adalah ayam buras dan itik yang dilepas disekitar rumah.

Usaha kehutanan dan tani masyarakat diatas sangat terkait erat dengan keberadaan hutan di sekitar desa. Rata-rata masyarakat mengembangkan tanaman kehutanan jenis jati, sengon, dan lain-lain. Banyak juga dikembangkan tanaman perkebunan dan buah-buahan. Komoditi yang populer dimasyarakat desa terpilih adalah jambu mete. Khusus di Desa Nggelu masyarakatnya banyak yang menanam jagung

dengan luas berhektar-hektar di areal hutan dan bukit-bukit sekitar desa, walaupun sudah ada sebagian yang ditanami jati. Masyarakat Desa Nggelu memilih menanam jagung karena cepat menghasilkan secara ekonomi.

Umumnya areal penanaman yang digunakan masyarakat desa adalah di ladang/areal yang awalnya adalah berhutan, sehingga memerlukan penggunaan lahan. Dengan penambahan penduduk setiap tahun maka kebutuhan akan lahan akan semakin meningkat. Hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi keberadaan hutan di sekitar desa. Dibalik ancaman-ancaman yang timbul, dengan adanya usaha penanaman tanaman kehutanan dan perkebunan khususnya tanaman keras oleh masyarakat sebenarnya juga dapat memberi dampak positif terhadap keberadaan hutan. Bila dapat diarahkan dengan baik, maka masyarakat dapat memanfaatkan lahan-lahan terlantar/bekas ladang untuk kembali ditanami tanaman kehutanan dan perkebunan tanaman keras. Tentunya hal tersebut harus dibarengi dengan pengawasan yang ketat dan pengaturan yang jelas agar tidak kembali merongrong keberlangsungan ekologi dan keberadaan hutan.

F. Keberadaan KPHP Maria Donggomasa

KPHP Maria Donggomasa merupakan salah satu KPH di Provinsi Nusa Tenggara Barat dimana kepala KPHP dilantik pada tanggal 28 September 2015. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya KPHP Maria Donggomasa didukung oleh tersedianya sumberdaya manusia sebanyak 15 orang sampai dengan akhir tahun 2015. Struktur organisasi KPHP Maria Donggomasa terdiri dari :

1. Kepala KPH,
2. Kepala Sub Bagian Tata Usaha,
3. Kelompok Jabatan Fungsional,
4. Seksi Rencana Tata Kelola Hutan,
5. Seksi Pengendalian dan Pemantauan Pengelolaan Hutan, dan
6. Resort.

Pada dasarnya tujuan pengelolaan hutan adalah untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Kondisi sosial masyarakat yang tinggal di sekitar KPHP Maria Donggomasa menjadi modal besar dalam pengelolaan kawasan hutan. Keekerabatan dan budaya gotong royong antar masyarakat di wilayah KPHP Maria Donggomasa masih terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya masyarakat desa di sekitar kawasan hutan KPHP Maria Donggomasa yang menjunjung tinggi adat istiadat keagamaan, baik dalam upacara pemakaman, pengelolaan hutan, memecahkan konflik warga, pertanian, menjauhkan bala penyakit, maupun saat terjadi bencana alam.

Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan KPHP Maria Donggomasa juga memiliki kelembagaan masyarakat yang masih aktif seperti LKMD, PKK, Karang Taruna, Lembaga Adat, Kelompok Tani, Organisasi Keagamaan, Kelompok Gotong Royong, Organisasi Perempuan, Posyandu, Organisasi Pemuda, LPM, dan BPD. Keberadaan lembaga sosial masyarakat ini menjadi modal penting dalam pengelolaan hutan karena hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakatnya sudah terbiasa untuk berorganisasi sehingga memudahkan pengelola kehutanan untuk memberikan masukan terkait kehutanan.

Masyarakat di KPHP Maria Donggomasa ada yang membudidayakan kayu khususnya jati dilahan milik yang berbatasan langsung dengan hutan. Pengusahaan jati pada lahan milik ini berfungsi sebagai pencegah (*buffer*) kerusakan pada kawasan hutan di dalamnya. Potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dominan di wilayah KPHP Maria Donggomasa adalah kemiri, madu, bambu, dan gaharu. Hasil hutan Bukan kayu (HHBK) sebagian digunakan untuk konsumsi sendiri sisanya untuk dijual dan menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat.

Jenis jenis kayu yang ditemukan merupakan jenis yang potensial untuk dikembangkan di KPHP Maria Donggomasa. Namun demikian untuk pengembangan kayu dalam skala perusahaan selain mempertimbangkan keberadaan secara ekologi (dapat tumbuh) juga perlu mempertimbangkan topografi yang dalam berpengaruh proses budidaya mulai dari penanaman

hingga pemanenan. Di wilayah kerja KPHP Maria Donggomasa merupakan daerah penghasil unggulan lokal jenis jati di era tahun 1980-an dan menjadi ikon Kabupaten Bima pada saat itu. Hal tersebut dapat menjadi masukan apabila tanaman jati dikembangkan lagi sehingga menjadi tanaman unggulan lagi.

Mata pencaharian penduduk di sekitar KPHP Maria Donggomasa sebagian besar bertani/berkebun di dalam kawasan hutan dan sebagian bertani di lahan sendiri, berdagang, dan menjadi buruh, dengan tingkat pendapatan rata-rata masih tergolong rendah. Pembinaan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal penting sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan hutan. Keterlibatan masyarakat yang baik dalam pengelolaan hutan tidak boleh menyebabkan terjadinya penurunan atau degradasi hutan tetapi sebaliknya harus mampu mempertahankan kualitas hutan dan pada saat bersamaan memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat.